

ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM PADA FILM BERNAFAS DALAM LUMPUR

Boris Candra Widyasana¹, Febri Pratomo Ramadhan Wijaya²

¹ Universitas Katolik Widya Mandala, Jalan Manggis No. 15-17, Kejuron, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63131, Indonesia

² Universitas Airlangga, Jalan Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

Email: boriscandraw@icloud.com,
febriprw@gmail.com

Received 12-06-2023

Revised 30-10-2023

Published 28-03-2024

Abstract: *This study aims to describe the maxims violation that occurs in the movie titled "Bernafas dalam Lumpur" which was released in 1991. This research is a qualitative descriptive study with a pragmatic approach that uses Grice's cooperative principle theory. The data source used is all the conversations that occur between the characters. The method used is the observation and note-taking method. The observation method is used to observe the maxim violations that occur in the utterances that appear in the film, and the note-taking method is used to record conversations that violate the maxims. The results of the study show that there are violations of maxims in the form of maxim of relevance, maxim of quality, maxim of quantity, and maxim of manner.*

Keywords: *cooperation principle, maxim, violation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim yang terjadi pada film berjudul *Bernafas dalam Lumpur* yang ditayangkan pada tahun 1991. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Sumber data yang digunakan adalah seluruh percakapan yang terjadi antar tokoh. Metode yang digunakan adalah metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk menyimak pelanggaran maksim yang terjadi pada tuturan yang muncul dalam film dan metode catat digunakan untuk mencatat percakapan yang melanggar maksim. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran maksim berupa pelanggaran maksim relevansi, maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim cara.

Kata kunci: *maksim, pelanggaran, prinsip kerja sama*

Pendahuluan

Pragmatik memiliki beberapa cakupan yang dibahas di dalamnya. Salah satu cakupan yang dibahas adalah prinsip kerja sama atau maksim. Prinsip kerja sama dicetuskan dengan tujuan munculnya komunikasi yang efektif dalam percakapan. Dalam prinsip kerja sama yang baik dibutuhkan sikap kooperatif antara penutur dan mitra tutur. Sikap kooperatif ini dapat

terpenuhi dengan baik apabila penutur dan mitra tutur memiliki serta memenuhi aturan-aturan yang diterapkan. Aturan percakapan antara penutur dan mitra tutur inilah yang disebut maksim.

Maksim yang merupakan kaidah kebahasaan ini menjadi tolok ukur yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Grise (1991) mengemukakan empat maksim dalam percakapan, yaitu maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Maksim kualitas menghendaki fakta pada setiap tuturan. Maksim kuantitas menghendaki adanya informasi akurat tanpa pengurangan atau penambahan informasi. Maksim relevansi menghendaki adanya relevansi antar penutur dalam sebuah topik yang diangkat. Maksim cara menghendaki adanya komunikasi yang jelas tanpa taksa atau ambiguitas.

Komunikasi yang baik akan terjadi apabila antara penutur dan mitra tutur saling mematuhi maksim dalam prinsip kerja sama ini. Percakapan akan dianggap melanggar maksim apabila penutur dan mitra tutur tidak memenuhi prinsip tersebut. Komunikasi akan seringkali tidak relevan, tidak sesuai fakta, berisi taksa, dan berkurangnya akurasi informasi. Bila terjadi pelanggaran, seringkali muncul maksud tertentu yang dikehendaki baik dari penutur maupun mitra tutur.

Pelanggaran maksim dapat terjadi dalam peristiwa komunikasi dimana pun, baik formal dan nonformal. Percakapan sehari-hari, proses belajar mengajar, *talkshow* radio, hingga film. Film yang diangkat dari fenomena masyarakat pun tak luput dari pelanggaran walaupun sudah diatur skenario dan dialognya. Percakapan yang muncul pada film seringkali diangkat langsung dari percakapan yang benar terjadi pada masyarakat. Bahkan skenario yang dibuatpun seringkali justru akan menyimpan pesan-pesan tersirat di dalamnya. Hal inilah yang mendasari munculnya pelanggaran maksim pada film.

Sebuah film dengan judul *Bernafas dalam Lumpur* yang dibintangi oleh Rano Karno dan Meriam Bellina ini pun tak luput dari pelanggaran maksim. Film yang diadaptasi dari judul yang sama pada tahun 1970 ini berpusat pada cerita Budiman yang ingin membantu Supinah atau Mila, yang nantinya akan lebih sering dikenal dengan nama Yanti, keluar dari belenggu pekerjaan malamnya. Budiman berusaha mengajak Yanti menjadi orang yang lebih baik dengan mengajaknya berkencan dan bermaksud untuk menikahinya. Yanti yang awalnya skeptis dengan Budiman pun berakhir dengan percaya dan menyerahkan semuanya kepada Budiman termasuk membebaskan dirinya dari jerat mucinkari bernama Rais.

Penelitian yang memfokuskan pada pelanggaran maksim sudah pernah dilakukan oleh Nursanti (2015), Putri (2016), Chikita, dkk (2018) dan Dewi dan Rahman (2018). Semuanya berfokus pada menunjukkan munculnya pelanggaran maksim yang terjadi pada film. Pelanggaran maksim ditunjukkan dengan mengambil sample dari percakapan yang terjadi di film.

Berdasarkan pada latar belakang yang tertulis di atas, maka muncullah rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu:

Pelanggaran maksim apa saja yang terjadi dan muncul pada film *Bernafas dalam Lumpur* yang ditayangkan pada tahun 1991?

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. dimana dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang menampilkan prosedur perbandingan atau perhitungan yang menciptakan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari studi kasus yang diamati. Peneliti menjabarkan suatu gambaran kompleks tentang percakapan-percakapan yang muncul dalam situasi yang dialami. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pelanggaran maksim yang terjadi pada percakapan dalam film *Bernafas dalam Lumpur*.

Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik catat, simak, lalu analisis data. Dalam menganalisis data penelitian, penulis melakukan beberapa tahap yaitu: 1) pengumpulan data pada film *Bernafas dalam Lumpur*, 2) reduksi data, 3) penyajian data berupa teks deskriptif, dan 4) penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan (Section style)

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi adalah adanya ketidakpatuhan antara penutur dan mitra tutur dalam prinsip kerja sama. Pada pelanggaran maksim relevansi, muncul akibat tidak ada kerjasama yang terjadi dari penutur dan mitra tutur. Hal ini mengakibatkan kerancuan dalam percakapan.

Pada film *Bernafas dalam Lumpur*, ditemukan juga sebuah pelanggaran maksim relevansi yang terjadi pada menit ke 10.20.

Yanti : *Rosa. Bangun. Ini persen untuk kamu. Lima puluh ribu.*

Rosa : *Apa apaan ini? Kamu mabok ya?*

Yanti : *Uang lima puluh ribu! Untuk kamu.*

Rosa : *Uang apa ini? Kamu narik berapa orang malam ini?*

Yanti : *Rejeki gue. Lima ratus ribu malam ini.*

Rosa : *Habis-habisan donk kamu.*

Percakapan di atas terjadi pada saat Yanti sepulang berkencan dengan Budiman. Yanti sembari membawa uang berusaha membangunkan Rosa yang sedang tertidur pulas di kamar mereka. Yanti ingin memamerkan hasil bekerja dia selama hari itu kepada Rosa. Menyadari Yanti mendapat banyak uang, Rosa berusaha menanyakan asal-usul uang tersebut.

Pada percakapan di atas terlihat Rosa bertanya kepada Yanti, "*Apa apaan ini? Kamu mabok ya?*" Yanti dengan sadar justru menjawab pertanyaan Rosa dengan menyatakan "*Uang lima puluh ribu! Untuk kamu.*" Rosa pun ingin meyakinkan perihal uang tersebut dengan bertanya lagi "*Uang apa ini? Kamu narik berapa orang malam ini?*" Tetapi sekali lagi Yanti menjawab pertanyaan Rosa dengan berkata, "*Rejeki gue. Lima ratus ribu malam ini.*"

Dari pertanyaan yang diucapkan oleh Rosa, Yanti cenderung tidak menjawab pertanyaan tersebut secara langsung. Pada dasarnya Yanti justru tidak menjawab pertanyaan Rosa sama sekali. Yanti terus menerus memamerkan hasil pekerjaan dia hari itu dengan menyatakan jumlah uang yang dia dapat. Alih-alih menjawab pertanyaan Rosa tentang dirinya yang sedang dengan sadar memberikan uang kepada Rosa, Yanti justru menjawab dengan menunjukkan nominal uang yang ia berikan kepada Rosa. Rosa yang merasa agak aneh dengan tingkah laku Yanti pun terus memberikan pertanyaan kepada Yanti. Namun Yanti terus menjawab pertanyaan Rosa dengan jawaban yang tidak relevan.

Percakapan Yanti dan Rosa itu pun dapat disimpulkan bahwa adanya pelanggaran maksim relevansi. Pada pertanyaan Rosa, Rosa memiliki harapan adanya jawaban berupa pengakuan dari Yanti tetapi Yanti justru tidak menjawab pertanyaan tersebut. Rosa yang awalnya mengharapkan jawaban "*Ya*" atau "*Tidak*" dari Yanti berakhir dengan mendapat jawaban "*Uang lima puluh ribu!*" Pada percakapan berikutnya pun Yanti mengulangi jawaban yang tidak relevan atas pertanyaan yang dilontarkan kembali oleh Rosa. Pada pertanyaan lanjutan, Rosa mengharapkan adanya jawaban berupa jumlah orang yang telah ditemani oleh Yanti tetapi Yanti menjawab jumlah uang yang ia dapat pada malam itu. Secara teori relevansi, keduanya tidak memiliki relevansi sama sekali.

Pada menit ke 09.07 terjadi percakapan antara Yanti dan Budiman.

Yanti : *Mas. Terimakasih saya sudah dibawa ke tempat yang terhormat malam ini.*

Budiman : *Yanti, kamu sudah memberikan kesan tersendiri bagiku.*

Percakapan tersebut terjadi setelah Budiman mengajak Yanti pergi ke sebuah pesta. Yanti yang merasa sangat dihargai, mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan

mengucapkan, “*Terimakasih saya sudah dibawa ke tempat yang terhormat malam ini.*” Budiman pun menjawab dengan “*Yanti, kamu sudah memberikan kesan tersendiri bagiku.*”

Dalam jawaban Budiman terlihat tidak adanya relevansi yang terjadi. Jawaban yang diharapkan oleh tuturan Yanti dapat berupa balasan dari terimakasih, seperti *dengan senang hati, kembali kasih*, atau *sama-sama*, yang merupakan sebuah budaya Indonesia. Namun Budiman justru menjawab pernyataan Yanti dengan mengungkapkan isi hatinya setelah ditemani oleh Yanti ke pesta tersebut. Hal inilah yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi dalam percakapan antara Budiman dan Yanti.

Percakapan seorang perawat dengan Budiman juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Percakapan yang terjadi pada menit 16:55 ini terjadi pada saat Budiman dirawat oleh seorang perawat akibat ia dikeroyok oleh anak buah Rais.

Budiman : Apa yang terjadi suster?

Perawat : Jangan bicara dulu.

Budiman : Mana perempuan tadi?

Percakapan ini terjadi ketika Budiman pertama kali membuka matanya setelah dikeroyok. Budiman yang baru tersadar, mendapat seorang perawat di sisinya dan langsung bertanya pada perawat tersebut, “*Apa yang terjadi suster?*” Perawat yang khawatir dengan kondisi Budiman, meminta Budiman untuk tetap diam dengan berkata, “*Jangan bicara dulu.*” Budiman yang baru tersadar itupun melanjutkan pertanyaannya dengan menanyakan keberadaan Yanti yang sebelumnya ada di sisinya sebelum akhirnya Budiman tidak sadarkan diri, “*Mana perempuan tadi?*”

Percakapan di atas terlihat jelas menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Budiman yang bertanya lebih dahulu kepada perawat justru diminta untuk diam tanpa memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan yang diberikan oleh Budiman. Perawat tersebut sama sekali tidak memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan Budiman. Perawat itu justru fokus membereskan alat-alat yang telah ia gunakan untuk memeriksa Budiman. Budiman yang merasa tidak puas dengan jawaban dari perawat pun akhirnya melontarkan pertanyaan lanjutan. Budiman memiliki harapan akan adanya jawaban dari perawat tetapi di akhir percakapan pun sang perawat tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Budiman. Perawat itu hanya meminta Budiman untuk fokus beristirahat dan tidak banyak melakukan aktifitas.

Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi pada percakapan yang melibatkan antara Yanti dan ibunya pada menit ke 18:25.

Ibu Yanti : Kok tidak beri kabar mau pulang?

Yanti : Mak. Sehat?

Ibu Yanti : Alhamdulillah. Ayo ke dalam.

Percakapan ini terjadi pada saat Yanti pulang kampung untuk menemui anak dan ibunya. Ibu Yanti yang terkejut akan kedatangan Yanti pun bertanya, “*Kok tidak beri kabar mau pulang?*” Alih-alih menjawab pertanyaan ibunya, Yanti justru melontarkan pertanyaan pada ibunya, “*Mak. Sehat?*”

Pada percakapan tersebut, Yanti menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Yanti tidak menjawab pertanyaan ibunya tentang mengapa ia tidak memberi kabar pada ibunya bahwa ia akan pulang. Yanti hanya menjawab dengan senyumnya dan justru menanyakan kabar ibunya untuk mengalihkan pembicaraan ini. Yanti tidak menjawab pertanyaan ibunya bahkan sampai akhir percakapan mereka. Ibu Yanti justru akhirnya mengikuti alur percakapan yang diingkan oleh Yanti. Ibu Yanti tidak menanyakan pertanyaan itu terus menerus melainkan mengikuti serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Yanti.

Percakapan antara Ibu Budiman dan Budiman yang terjadi pada menit ke 43:27 juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi.

Ibu Budiman : Oh. Desainer?

Budiman : Baru belajar ma.

Percakapan ini terjadi ketika Ibu Budiman menanyakan perihal pekerjaan yang dilakukan oleh Yanti. Ibu Budiman pun bertanya, “*Oh. Desainer?*” Budiman pun menjawab, “*Baru belajar ma.*” Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Ibu Budiman bertanya apakah Yanti seorang desainer namun dijawab bahwa Yanti baru belajar. Alih-alih memberikan konfirmasi atau klarifikasi, Budiman justru memberikan informasi yang berbeda dari harapan Ibu Budiman. Budiman tidak menjawab secara relevan dan memunculkan informasi baru yang justru tidak diharapkan oleh Ibu Budiman.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas akan muncul apabila informasi yang diberikan oleh penutur kurang atau berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas muncul pada menit ke 27:42.

Yanti : Mimpi diterkam harimau lalu lari masuk dalam lumpur.

Supir Bajaj : Ahahaha. Cuma mimpi. Hehehehehe. Apa boleh saya tidur di sini?

Yanti : Jangan. Tidak pantas mas. Apa kata orang nanti.

Supir Bajaj : Mana ada orang malam-malam begini. Ayo tidur. Gapapa gak ada yang tau.

Percakapan di atas merupakan percakapan antara Yanti dan Supir Bajaj. Percakapan terjadi ketika Yanti dibantu oleh seorang supir bajaj yang membantu Yanti mencari suaminya. Mereka pergi berkeliling Jakarta untuk menemukan suami Yanti tetapi setelah berkeliling satu hari penuh mereka tidak menemukan keberadaan suami Yanti. Supir bajaj mengajak Yanti untuk menginap di rumahnya. Yanti yang awalnya merasa terbantu pun menuruti ajakan supir bajaj untuk menginap di rumahnya. Namun di tengah malam sang supir bajaj justru ingin memperkosa Yanti.

Pada percakapan, Yanti yang sedang tertidur tiba-tiba dikagetkan oleh kedatangan supir bajaj. Melihat Yanti telah bangun dari tidurnya, supir bajaj pun bertanya pada Yanti dan Yanti yang terkaget menjawab, “*Mimpi diterkam harimau lalu lari masuk dalam lumpur.*” Supir bajaj menanggapi kalau itu hanya mimpi saja dan melanjutkan bertanya, “*Apa boleh saya tidur di sini?*” Yanti menolak ajakan supir bajaj

Sang supir bajaj bertanya pada Yanti, “*Apa boleh saya tidur di sini?*” Yanti dengan tegas menjawab, “*Jangan. Tidak pantas mas. Apa kata orang nanti.*” Yanti menjawab pertanyaan supir bajaj dengan sedikit melebihi informasi. Jawaban yang diharapkan atas pertanyaan yang dilontarkan oleh supir bajaj adalah *iya* atau *tidak*. Di lain sisi, Yanti justru memberikan informasi yang lebih banyak daripada yang diharapkan. Ia melengkapi jawaban atas pertanyaan tersebut dengan menambahkan informasi agar penolakan dapat diterima dengan lebih jelas. Pada analisis di atas, terjadi pelanggaran maksim kualitatif dimana informasi yang diberikan oleh mitra tutur melebihi dari batas yang diharapkan oleh penutur.

Pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi pada menit ke 08.30.

Yanti : Bagaimana permainan sandiwara saya? Berhasil?

Budiman : Bukan main. Kamu bisa jadi bintang film. Aku ingin membuat mereka lebih panas lagi.

Percakapan tersebut terjadi pada saat Yanti sedang berdansa bersama Budiman di lantai dansa. Yanti yang saat itu diminta untuk menyamar menjadi pacar Budiman pun bertanya pada Budiman, “*Bagaimana permainan sandiwara saya? Berhasil?*” Budiman pun menjawab, “*Bukan main. Kamu bisa jadi bintang film.*”

Percakapan antar Budiman dan Yanti ini sekali lagi menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Jawaban yang diharapkan dari pertanyaan Yanti adalah performa dia dalam bersandiwara. Namun di lain sisi, Budiman justru memberikan jawaban yang sedikit berlebihan dengan menyatakan bahwa sandiwara yang dilakukan oleh Yanti ini bisa membuatnya menjadi seorang bintang film. Budiman hanya diharapkan untuk menjawab baik atau buruk saja tetapi Budiman menambahkan baik atau buruk itu menjadi sebuah tuturan yang jauh lebih informatif.

Percakapan yang terjadi pada menit 17:03 juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas.

Budiman : Mana perempuan tadi? Kenapa dia ke sini?

Perawat : Dia yang membawa saudara kemari tadi malam.

Budiman : Dia?

Perawat : Ya. Dia menangis sepanjang malam. Disuruh pulang dia tidak mau. Dia sangat khawatir tentang keselamatan saudara.

Percakapan yang terjadi pada saat Budiman di rumah sakit ini terjadi antara Budiman dan perawat yang sedang merawatnya. Budiman memulai percakapan dengan menanyakan keberadaan Yanti, “*Mana perempuan tadi? Kenapa dia ke sini?*” Perawat menjawab pertanyaan Budiman, “*Dia yang membawa saudara kemari tadi malam.*”

Pada percakapan ini, perawat menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dimana perawat tersebut mengurangi informasi yang seharusnya diberikan kepada Budiman. Budiman menanyakan keberadaan dan alasan Yanti datang ke rumah sakit tetapi perawat hanya menjawab alasan mengapa Yanti datang ke rumah sakit itu. Perawat tidak menjawab pertanyaan tentang keberadaan Yanti saat itu. Hal ini menunjukkan indikasi kuat adanya pengurangan informasi yang diberikan oleh perawat.

Percakapan pun dilanjutkan oleh Budiman yang tidak percaya tentang perlakuan yang dilakukan oleh Yanti, “*Dia?*” Perawat sekali lagi menegaskan, “*Ya. Dia menangis sepanjang malam. Disuruh pulang dia tidak mau. Dia sangat khawatir tentang keselamatan saudara.*”

Perawat, dalam percakapan lanjutan, sekali lagi menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Kali ini perawat memberikan informasi yang berlebihan kepada Budiman. Budiman hanya menanyakan apakah wanita yang membawa Budiman ke rumah sakit adalah Yanti justru dijawab oleh perawat dengan informasi yang berlebihan. Perawat tidak hanya menjawab pertanyaan Budiman melainkan memberikan informasi tentang keadaan Yanti pada saat membawa Budiman ke rumah sakit. Perawat menceritakan kejadian yang terjadi malam sebelumnya ketika Budiman masih tidak sadarkan diri. Hal ini justru akhirnya menimbulkan reaksi penyesalan pada Budiman yang awalnya hanya menanyakan keberadaan Yanti saja.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila penutur berbohong atau tidak menyatakan fakta yang dapat dibuktikan. Pelanggaran ini muncul pada menit ke 33.16.

Yanti : Mas Katijo. Supinah mas. Masa tidak kenal mas? Saya istrimu.

Pemilik warung : Siapa mas?

Katijo : Entahlah. Aku gak kenal

Pemilik warung : Apa kau bilang? Enak-enak aja ngaku-ngaku istri.

Yanti : Mas.

Pemilik warung : Heh. Aku istrinya Katijo.

Yanti : Ngga bisa.

Pemilik warung : Jangan sembarangan kamu.

Yanti : Saya istrinya mbak.

Pemilik warung : Ini warung saya dan suami saya, Katijo.

Percakapan tersebut terjadi ketika Yanti menemukan Katijo, suaminya, di sebuah warung. Katijo yang saat itu masih memiliki status sebagai suami Yanti ternyata juga memperistri perempuan lain. Yanti yang awalnya belum tahu, datang untuk menemui Katijo dan bermaksud untuk mengajaknya pulang ke kampung halaman. Namun istri barunya Katijo merasa bahwa dialah istri Katijo yang sah. Katijo yang di tengah dilema itu pun akhirnya mengusir Yanti dengan berpura-pura tidak mengenali Yanti, istrinya.

Yanti yang awalnya senang melihat Katijo di sebuah warung, memanggil nama Katijo, “*Mas Katijo. Supinah mas. Masa tidak kenal mas? Saya istrimu.*” Seorang perempuan pemilik

warung tersebut dengan kaget menanyai Katijo, “*Siapa mas?*” Katijo yang melihat Yanti kaget dan menjawab dengan spontan kepada perempuan pemilik warung, “*Entahlah. Aku gak kenal.*” Perempuan pemilik warung yang merasa adalah istri sah Katijo pun merasa terganggu dengan kedatangan Yanti yang mengaku sebagai istri Katijo.

Pada percakapan tersebut terjadilah pelanggaran maksim kualitas. Ketika perempuan pemilik warung bertanya kepada Katijo siapa Yanti. Katijo yang seharusnya adalah suami dari Yanti tidak mengakui statusnya dan menjawab kepada pemilik warung bahwa dia tidak mengenali Yanti. Ucapan Katijo dianggap melanggar maksim kualitas karena tidak menunjukkan fakta yang sebenarnya. Seharusnya Katijo diharapkan mengakui bahwa Yanti adalah istrinya demi menghindari adanya pelanggaran maksim kualitas.

Pelanggaran maksim cara sekali lagi muncul pada menit ke 37:22.

Budiman : Yanti. Kamu terlihat tidak bahagia. Apalagi yang mengganggu pikiranmu? Katakan apa yang kamu pikirkan.

Yanti : Nggak ada apa-apa mas.

Budiman : Dari tadi kamu diam saja.

Percakapan ini terjadi ketika Budiman dan Yanti sedang pergi berkencan di sebuah taman. Budiman yang merasa bahwa Yanti sedang memikirkan sesuatu pun bertanya pada Yanti, “*Apalagi yang mengganggu pikiranmu?*” Alih-alih menjawab dengan jujur, Yanti justru menjawab, “*Nggak ada apa-apa mas.*”

Pelanggaran maksim cara ini terlihat jelas dilakukan oleh Yanti. Yanti menjawab pertanyaan Budiman dengan berkata bahwa ia baik-baik saja padahal ia sedang tidak baik-baik saja. Pada film, aktris yang memerankan Yanti memberikan visualisasi bahwa Yanti sedang memikirkan sesuatu. Yanti tidak ingin menceritakan isi pikirannya itu. Pada akhirnya, Yanti memilih untuk berbohong kepada Budiman agar Budiman tidak mengetahui isi pikirannya walau harus melakukan pelanggaran maksim cara.

Pelanggaran maksim cara terjadi lagi pada menit ke 43:10.

Ibu Budiman : Kata Budiman, Yanti bekerja. Kerja dimana?

Budiman : Dia kerja di butik ma.

Yanti : Iya.

Percakapan ini terjadi pada saat Yanti dan Budiman pergi berkunjung ke rumah Budiman. Ibu Budiman yang mengetahui hubungan Yanti dan Budiman pun akhirnya bertanya sedikit banyak tentang Yanti. Ibu Budiman pada akhirnya bertanya tentang pekerjaan Yanti, “*Kerja dimana?*” Yanti yang ragu-ragu akhirnya hanya diam. Budiman yang ingin menyelamatkan situasi pun akhirnya menjawab dengan lantang, “*Dia kerja di butik ma.*” Yanti dengan terkejut pun juga ikut menimpali, “*Iya.*”

Percakapan singkat ini terlihat jelas bahwa terjadi pelanggaran maksim kualitas dimana Yanti dan Budiman berbohong kepada Ibu Budiman. Budiman membohongi ibunya dengan memberikan informasi bahwa Yanti bekerja di sebuah butik. Pada kenyataannya, Yanti tidak bekerja di butik. Yanti merupakan seorang PSK yang bekerja di sebuah rumah bordil yang dimiliki oleh Rais. Budiman melakukan pelanggaran maksim cara ini demi menyelamatkan Yanti dari pertanyaan yang diberikan oleh ibunya.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara adalah ketika penutur memunculkan informasi yang taksa dan mitra tutur pun tidak dapat menerima informasi tersebut dengan baik. Hal ini kemungkinan akan terjadi apabila penutur memiliki maksud lain dalam tuturannya dan menghindari adanya kata-kata yang terlalu frontal baginya. Pelanggaran maksim cara terjadi pada menit ke 04.34.

Rais : Kenapa kamu tidak melayani tamu tadi?

PSK : Dia sakit om.

Rais : *Apanya yang sakit?*
PSK : *Itunya.*
Rais : *Tau dari mana?*
PSK : *Dari teman yang pernah pakai dia.*

Percakapan terjadi ketika seorang PSK menolak untuk melayani seorang tamu. Rais, pemilik prostitusi sekaligus muncikari dari PSK tersebut, menegur tindakan PSK itu. Rais yang merasa dirugikan pun dengan marah meminta pertanggung jawaban dari PSK itu. PSK yang tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa tertunduk dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh Rais.

Rais memulai percakapan dengan bertanya kepada PSK, "*Kenapa kamu tidak melayani tamu tadi?*" PSK yang merasa tidak ingin tertular penyakit pun menolak tamu tersebut. Dia menjawab Rais, "*Dia sakit om.*" Rais yang merasa tidak paham dengan yang dimaksud oleh PSK pun menanyakan kembali, "*Apanya yang sakit?*" PSK kembali menjawab dengan nada lirih, "*Itunya.*"

Pada percakapan di atas, muncul ketaksaan yang diungkapkan oleh PSK. PSK yang menjawab pertanyaan Rais bahwa kliennya sedang sakit. Pada pernyataan PSK, mungkin Rais memiliki pendapat lain sehingga dia bertanya untuk memastikan jenis sakit apa yang dimaksud oleh PSK. Sakit yang dimaksudkan oleh PSK itu adalah penyakit menular seks (PMS) dan bukan penyakit biasa yang mungkin Rais anggap awalnya. Rais yang awalnya tidak mengetahui penyakit klien PSK itu pun akhirnya tahu dengan pernyataan yang akhirnya dilontarkan oleh PSK.

Pernyataan PSK dianggap melanggar maksim cara karena menimbulkan ketaksaan. Pernyataan "*Dia sakit om*" bisa berarti sakit yang bermacam-macam. Ketaksaan muncul karena PSK tidak menjelaskan sakit apa yang diderita oleh kliennya. Ketaksaan ini menimbulkan adanya pertanyaan pada mitra tutur dengan memberikan pertanyaan untuk memastikan jenis penyakit yang diderita oleh klien PSK.

Pelanggaran maksim cara terjadi juga pada menit ke 10.01.

Budiman : *Belum tidur bung?*
Rais : *Saya harus menunggu tho sampai semua anak buah saya pulang?*

Percakapan terjadi ketika Budiman mengantarkan Yanti kembali ke rumah tempat tinggal Yanti. Rais yang saat itu masih terjaga, mendapati Budiman dan Yanti yang dengan santai masuk ke rumah. Pada saat itu hari sudah menjelang pagi. Budiman yang menyadari keberadaan Rais pun menyapanya, "*Belum tidur bung?*" Tetapi Rais dengan sinis menjawab, "*Saya harus menunggu tho sampai semua anak buah saya pulang?*"

Pada percakapan tersebut muncul sebuah pernyataan dari Rais yang berupa kalimat taksa. Dia menyindir Budiman yang mengantarkan Yanti terlambat. Terlihat pada pernyataan Rais yang memiliki maksud tersembunyi, yaitu dia tidak bisa tidur kalau anak buahnya belum pulang ke rumah.

Percakapan antara supir bajaj dan Yanti juga memunculkan adanya pelanggaran maksim cara.

Yanti : *Jangan mas. Saya ada suami.*
Supir Bajaj : *Suamimu tidak ada.*

Percakapan tersebut terjadi ketika supir bajaj ingin tidur Bersama Yanti. Yanti yang berusaha menolak, justru semakin dilecehkan oleh tindakan yang dilakukan oleh supir bajaj. Yanti yang berusaha menolak ajakan supir bajaj, berkata "*Jangan mas. Saya ada suami.*" Supir bajaj yang merasa ada kesempatan, membalas perkataan Yanti, "*Suamimu tidak ada.*"

Pada percakapan tersebut, Yanti menolak ajakan supir bajaj karena ia merasa bahwa ia sudah bersuami. Dia mengatakan bahwa dirinya sudah bersuami dengan menyatakan sudah ada suami. Namun, ada kemungkinan supir bajaj memiliki tafsiran lain dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Yanti. Supir bajaj memiliki anggapan bahwa suami Yanti tidak ada di lokasi

kejadian. Pernyataan Yanti tersebut dapat menimbulkan taksa karena Yanti tidak memberikan informasi yang jelas akan statusnya. Dia tidak menyatakan secara jelas yang akhirnya menyebabkan munculnya persepsi lain dari mitra tutur Yanti saat itu.

Di lain sisi, supir bajaj yang ingin melakukan aksi bejatnya juga menyatakan hal yang memunculkan taksa. Supir bajaj menyatakan suamimu tidak ada. Hal tersebut dapat diartikan sebagai supir bajaj yang tidak percaya bahwa Yanti sudah bersuami atau suami Yanti tidak ada di lokasi saat kejadian tersebut berlangsung. Supir bajaj dapat beranggapan bahwa Yanti belum bersuami dapat ditafsirkan karena Yanti masih sangat muda dan terlihat cantik.

Kesimpulan

Dalam penelitian kali ini, ditemukanlah sejumlah pelanggaran maksim yang terjadi pada film berjudul *Bernafas dalam Kubur* yang ditayangkan pada tahun 1991. Para tokoh menunjukkan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dengan maksud tertentu. Pelanggaran maksim yang terjadi antara lain pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara.

Penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran yang terjadi dalam film *Bernafas dalam Lumpur*. Masih banyak yang dapat ditelaah dalam penelitian selanjutnya seperti implikasi yang dimaksudkan dalam tindak tutur serta pelanggaran maksim yang terjadi dalam film tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad dan A. Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Erlangga.
- Austin, J. L. 1962. *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Chaer, A. dan A. Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chikita, L., dkk. 2018. Pelanggaran Maksim dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, A., dan Rahman, Y. 2018. Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig. *Jurnal Identitaet*.
- Djadjasudarma, T. F. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Grice, H. P. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nursanti, R. Y. (2015). *A Pragmatic Analysis Of Maxim Flouting in Hunger Games Movie*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana: Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Putri, D. S. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "A Tout Prix" Karya Reem Kherici*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, N.E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.D.P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.